

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Perspektif al-Qur’an tentang *flexing* di media sosial (Studi Tafsir Tematik)”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku *Flexing* ditandai sebagai kegiatan saling membanggakan dan memamerkan suatu hal yang dimiliki, baik dalam hal kekayaan, status sosial, maupun pencapaian di media sosial. Terdapat beberapa term yang mengarah pada konsep *flexing* dalam al-Qur’an seperti *riya’* (pamer menunjukkan) disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur’an, *takabbur* (kesombongan) disebutkan sebanyak 52 kali dalam al-Qur’an, *yubdīna* (memperlihatkan secara berlebihan) disebutkan sebanyak 23 kali dalam al-Qur’an, *fakhūr* (saling membanggakan diri) disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur’an, dan *bagha* (melampaui batas) disebutkan sebanyak 81 kali dalam al-Qur’an. Tidak semua ayat yang mengandung term-term tersebut secara langsung membahas *flexing*, sebab sebagian memiliki makna *haqiqi* dan *majazi*. Namun, peneliti memfokuskan pada sejumlah ayat yang relevan dengan perilaku *flexing* yang digambarkan melalui beberapa kondisi; seperti pamer harta dan amal untuk mencari perhatian manusia (Qs. al-Baqarah: 264; al-Nisa: 142, Qs. al-Mā’ūn: 6), kesombongan karena status sosial (Qs. Fuṣṣilat: 15), menampilkan kemewahan secara mencolok (Qs. al-Nur: 31), berbangga-bangga dalam kekayaan dan keturunan (Qs. Luqman: 18; al-Ḥadīd: 20 dan 23), serta sombong dan angkuh karena harta yang banyak (Qs. al-Qasas: 76).

2. Dalam menghadapi fenomena *flexing* yang marak di media sosial, al-Qur'an memberikan imbauan melalui Qs. al-Nazi'at: 40 untuk mengendalikan diri dan menahan hawa nafsu, Qs. Ibrāhīm: 7 mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang dimiliki, Qs. adz-Dzariyat: 56 mengingatkan manusia akan tujuan hakiki penciptaanya yaitu beribadah kepada Allah, dan menanamkan empati terhadap sesama.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dalam karya ilmiah ini mengenai Perspektif Al-Qur'an tentang *Flexing* di Media Sosial (Studi Tafsir Tematik), penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam, khususnya dengan pendekatan *tafsir maqasidi*, sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Besar harapan peneliti bahwa penelitian lanjutan dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial di era modern serta menjawab permasalahan yang mungkin muncul di masa depan.